

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Lanjut usia ialah tahapan perkembangan yang memasuki pada periode akhir dalam kehidupan individu Santrok (2012). Dalam kondisi ini lansia muncul pemikiran bahwa mereka berada pada tahap menunggu datangnya kematian, makna atau persepsi mengenai kematian dapat berbeda pada setiap individu atau kelompok orang. Kematian bagi lansia di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu spiritual, dukungan keluarga, dan pengalaman pribadi. Persiapan yang di lakukan lansia dalam mempersiapkan datangnya kematian yaitu dengan melakukan kegiatan spiritual mendekatkan diri pada Tuhan (Sabrian 2014). *Spiritual Well Being* adalah penerangan hidup dalam menjalin hubungan khusus dengan tuhan, diri sendiri, bermasyarakat dan lingkungan dengan cara melihat keyakinan, keutuhan untuk bersama dalam kedamaian pribadinya (You and You, 2016). *Spiritual Well Being* merupakan konsep dua dimensi yaitu dimensi *religius* dan *existensial*, *existensial* merupakan hubungan dengan tujuan dengan kehidupan sedangkan *religius* berhubungan dengan orientasi agama.

Hasil observasi dan wawancara pada bulan April 2019 di Panti Sosial Pesantren Masa Keemasan Lansia, panti tersebut tidak seperti panti pada umumnya karena setiap harinya ada kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, kajian yang membahas kematian dan membimbing para lansia mempersiapkan kematian, pada 3 orang lansia yang di wawancarai mengungkapkan bahwa kematian merupakan suatu perkara dan teguran yang

pasti di rasakan oleh setiap makhluk yang bernyawa , subjek merasa takut menghadapi sakaratulmaut dan khawatir meninggal dalam keadaan kurang memiliki amal ibadah sehingga subjek mencoba menghilangkan rasa takut tersebut dengan lebih giat beribadah seperti shalat lima waktu, shalat sunnat, berzikir, puasa, mengikuti kajian dan mempercayai adanya kematian.

Kebutuhan *spiritual* merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan di cintai serta rasa keterikatan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf, dimensi spiritual ini memberikan upaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik atau kematian *Spiritual Well Being* untuk para lanjut usia menjadi sangat di butuhkan untuk upaya menyiapkan para lansia dalam menghadapi masa akhir. (Ardian, 2016). Lansia yang mempunyai kondisi *Spiritual well being* yang tinggi, maka diasumsikan mampu memaknai hidupnya dan memiliki tujuan yang pasti serta mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan hal ini akan memberikan pandangan yang lebih mengenai kematian di bandingkan lansia pada umumnya, bisa di katakan lansia yang memegang *Spiritual Well Being* yang tinggi lebih tenang dalam menyikapi kematian dan lebih intens dalam mempersiapkan kematian.

Sementara di Panti Sosial yang berbeda yaitu Panti Sosial Muhamadiyah terdapat beberapa lansia yang tidak menunjukkan *Spiritual well being* hal ini di tunjukkan dengan subjek tidak bisa melakukan beberapa kegiatan keagamaan dan hanya berbaring di kasur atau jalan-jalan di sekitar panti. Panti sosial tersebut

dekat dengan masjid tetapi hanya beberapa lansia yang sering melakukan ibadah, beberapa lansia mengaku tidak bisa beribadah karna kondisi fisik yang sudah tidak kuat lagi, tidak bisa baca Al-Qur'an dan sudah tidak mampu mengingat bacaan shalat. Ketakutan menghadapi kematian ditunjukkan individu seperti ketakutan melihat mayat atau orang mati, kekhawatiran terhadap perjalanan kehidupan anak dan cucu yang belum bahagia atau mapan yang akan di tinggalkan. Kecemasan itu terlihat pada gejala-gejala fisik fisiologis seperti jantung berdetak cepat, sakit perut, tremor, khawatir mengingat sumber stres, keringat dingin, dan muka pucat. Sedangkan gejala psikologis yang ditimbulkan seperti perasaan khawatir, takut, merasa tidak berdaya, hilang kepercayaan diri dan tidak mampu memusatkan perhatian.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya mengenai *Spiritual Well Being* Shamsalina, dkk (2018) hasil penelitiannya mengatakan terdapat hubungan antara Spiritual Well Being pada optimime untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Kemudian Rykkje, (2012) hasil penelitiannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dan kesejahteraan spriritual. Jadidyn, (2014) hasil penelitiannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kesehatan mental penghuni panti jompo Kahrizak. Hedayati (2016) mengalihkan hubungan antara kesejahteraan spiritual (kesejahteraan religius dan eksistensial) dan pertimbangan situasional, hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan tingkat kesejahteraan spiritual dapat dikurangi.

Lansia yang mengalami ketakutan menghadapi kematian memandang

bahwa kematian adalah suatu hal yang menakutkan hal ini di sebut *Fear Of Death* terdapat satu teori yang membahas mengenai kematian yang mempengaruhi kehidupan manusia yaitu teori *Terror Management Theory* (TMT) yang terinspirasi oleh gagasan Becker (1973) seorang antropolog yang menyatakan bahwa manusia mempunyai pre okupasi dengan kematian dan hal tersebut merupakan paradoks yang bersifat unik pada manusia, daya pikir manusia menciptakan sebuah kesadaran akan kematian karena manusia mengetahui bahwa suatu saat dirinya akan mengalami kematian dan kematian pun tidak bisa dihindari kesadaran akan kematian ini menjadi sebuah teror untuk manusia selama hidupnya (Samsul, 2019).

Kematian ialah suatu peristiwa yang akan dirasakan oleh semua manusia di muka bumi, tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui kapan dan bagaimana kematian itu datang terkadang individu khawatir menghadapi kematian karena berpikir bahwa kematian merupakan hal menakutkan yang membuat seseorang berpisah dengan keluarganya, namun kematian bisa di pandang positif apabila individu tersebut telah mempersiapkan diri menuju kematian dengan melakukan berbagai aktivitas keagamaan. Kesiapan lansia dalam menunggu menjelang kematian dilihat dari beberapa faktor yaitu aspek spiritual, sosial, fisik dan psikologis (Naftali, Ranimpi & Anwar, 2017).

Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian mengenai *fear of death* peneliti mendapatkan informasi bahwa pertama, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fear of death* dan latihan rohani. Tidak ada perbedaan antara orang yang berlatih yoga dan orang yang tidak berlatih yoga (yolev, 2012).

Kedua, terdapat hubungan yang signifikan antara kematian dan kesejahteraan. Hasil penelitian ini dapat digunakan mencakup semua usia (remaja, dewasa maupun lansia) dan menunjukkan berbagai waktu yang telah dilalui seseorang (Marcie, 2006).

Dari penjelasan tersebut kita dapat mengetahui bahwa lansia yang mempunyai *Spiritual Well Being* tinggi memiliki pandangan yang berbeda dengan lansia lainya karena lansia dengan spiritual well being yang tinggi mereka seringkali lebih fokus pada makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan penerimaan terhadap kematian. Pandangan ini dapat mempengaruhi cara mereka menghadapi berbagai tantangan dan peristiwa hidup, serta pilihan-pilihan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. *Spiritual well being* dapat menjadikan lansia menjadi tenang sehingga lansia lebih fokus beribadah di sisa usianya, hal ini sejalan dengan pendapat teori manajemen teror (tmt) bahwa agama bisa meregulasi rasa takut akan kematian lantas peneliti ingin melakukan pengembangan lebih lanjut apakah semakin tinggi. *Spiritual Well Being* pada lansia membuat *Fear Of Death* menjadi semakin rendah begitupun sebaliknya semakin rendah *Spiritual Well Being* apakah membuat *Fear Of Death* semakin tinggi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Panti Sosial Masa Keemasan lansia dan Panti Sosial Muhamadiyah Bandung menarik untuk dikaji lebih dalam, apakah *spiritual well being* memiliki hubungan dengan *fear of death*. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian “ Hubungan *Spiritual Well Being* dengan *Fear Of Death* di Panti Sosial “.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *Spiritual well being* dengan *Fear of death* pada lansia di panti sosial ?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan menjelaskan hubungan *Spiritual well being* dengan *fear of death* pada lansia di panti sosial dengan data empirik.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan secara khusus dapat menambah khazanah ilmu dalam bidang Psikologi Positif dan Psikologi Agama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan berpikir untuk mengembangkan penelitian sejenis.

Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para lansia dan masyarakat lainnya, mengenai fenomena *fear of death*, sehingga harapannya dapat menjadi acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.